



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 5646-5657

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Studi Fenomenologis: “Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless”

Ridha Wahyuni<sup>1✉</sup>, Andi Astri<sup>2</sup>, Theresia Roselyn Amabilis Sarbiti Teluma<sup>3</sup>

Universtas Mulawarman

Email: [ridha.wahyuni2601@gmail.com](mailto:ridha.wahyuni2601@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kondisi *fatherless* yang terjadi pada masa dewasa awal sangat berpengaruh dengan bagaimana kehidupan individu selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *self acceptance* pada perempuan dewasa awal dengan pengalaman *fatherless*. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari menyiapkan dan mengolah data, membaca seluruh data, mengcoding, mendeskripsikan hasil coding menjadi tema yang dianalisis, menyajikan tema dalam bentuk naratif, dan menginterpretasikan data. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman *fatherless* memengaruhi *self acceptance* DCR dimana konsep dirinya belum stabil, penilaian terhadap diri sendiri belum konsisten, tingkat kemandirian yang berubah-ubah, hingga penghargaan terhadap diri sendiri yang masih sangat rendah.

Kata Kunci : *Fatherless, Penerimaan Diri, Perempuan*

## Abstract

The condition of fatherlessness that occurs in early adulthood greatly affects how the individual lives later. The purpose of this study is to find out how self-acceptance is portrayed in early adult women with fatherless experiences. This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. The data collection methods used are interviews and observations. The sampling technique uses the purposive sampling technique. The data analysis techniques consist of preparing and processing data, reading all data, coding, describing the coding results into analyzed themes, presenting themes in narrative form, and interpreting data. The study results show that the fatherless experience affects self-acceptance DCR where self-concept is not stable, self-assessment is not consistent, the level of independence fluctuates, and self-esteem is still very low.

Keyword: *Fatherless, Self Acceptance, Woman*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, satu atau dua orang anak atau lebih yang penuh rasa cinta dan tanggung jawab (Syahraeni, 2015). Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab sebagai lingkungan yang memberikan pendidikan paling mendasar dan utama kepada anak-anaknya karena dalam lingkungan keluarga anak mulai mengetahui dan mengerti segala sesuatu. Ngewa (2021) mengatakan bahwa keluarga juga merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya seorang anak, apabila dalam keluarga memiliki suasana yang positif maka pertumbuhan anak akan baik, namun apabila dalam keluarga memiliki suasana yang negatif maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terhambat dan berpengaruh dalam kehidupan di masa dewasa. Menurut Hurlock masa dewasa awal dimulai saat individu memasuki usia 18 tahun dan berakhir saat individu sudah berusia 40 tahun. Pada masa tersebut merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan yang baru dan harapan baru dalam lingkungan sosial (Putri, 2018).

Idealnya sebuah keluarga dipimpin oleh seorang ayah yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga sekaligus pembimbing bagi istri dan anaknya. Keterlibatan ayah dalam keluarga mencakupi pengasuhan dan pendidikan seperti pembentukan karakter, spiritual, kognitif, dan afektif (Siregar, 2021). Pengasuhan yang melibatkan peran ayah membutuhkan kesinambungan dari waktu ke waktu, dari tahap perkembangan pertama anak hingga tahap perkembangan selanjutnya dimana anak telah mampu mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Subagia, 2021). Sehingga apabila sosok ayah tidak hadir dalam keluarga, atau hanya hadir secara fisik sedangkan secara psikologis hilang dalam jiwa anak maka akan berdampak pada kesejahteraan hidup

anak.

Ketidakhadiran sosok ayah secara peran dan fungsi psikologis dalam kehidupan anak disebut sebagai *fatherless*. Menurut Wulandari dan Shafarani (2023) *fatherless* dianggap sebagai ketiadaan peran atau figur ayah dalam kehidupan perkembangan anak. Adapun menurut Ilahiya dkk. (2024) ketiadaan peran atau figur sosok ayah adalah berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis, maupun emosional anak. Dilansir dari Narasi TV (2023), Indonesia dianggap sebagai peringkat 3 *fatherless country* atau negara dengan ketidakhadiran peran ayah terbanyak nomor 3 didunia. Sayangnya di Indonesia sendiri belum ada laporan statistik mengenai jumlah anak yang mengalami *fatherless*. Akan tetapi jika melihat tingginya kasus perceraian di Indonesia dimana terdapat lebih dari 291.677 kasus sepanjang tahun 2020, maka hal tersebut sejalan dengan laporan yang menyoroti ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga.

Orang tua yang bercerai tentu akan tinggal secara terpisah dan kebanyakan memutuskan hubungan satu sama lain termasuk dengan anak. Anak yang kehilangan peran ayahnya akibat bercerai akan mengalami ketimpangan antara pertumbuhan dan perkembangan psikologisnya (Dewi dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan Fajarrini dan Umam (2023) mengungkapkan bahwa anak-anak yang kehilangan peran ayah didalam hidupnya cenderung terganggu kesehatan mentalnya, harga diri yang rendah, kesejahteraan hidup yang buruk, hingga perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Lebih spesifik Utami (2021) menjelaskan bahwa anak perempuan jauh lebih beresiko mengalami kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), rendahnya kontrol diri (*Self-control*), serta berkurangnya kebersyukuran hidup (*Gratitude*) akibat tidak dapat menjalani pengalaman kebersamaan atau kehangatan dengan sosok ayah. Hal ini didukung dengan penelitian dari Ekosiswoyo dkk (2019) bahwa kehadiran peran ayah terhadap anak perempuan dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara rasional anak karena akan berpengaruh terhadap hubungan sosialnya di masa depan dengan lawan jenisnya.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana dinamika gambaran *fatherless* pada anak perempuan, maka peneliti melakukan wawancara awal dengan subjek DCR di Kota Samarinda. Subjek DCR merupakan perempuan berusia 20 tahun yang telah tinggal terpisah dengan ayahnya sejak duduk dibangku SMP. Subjek menyebutkan bahwa sejak kecil ia sangat dekat dengan ayahnya tersebut dan terakhir kali merasakan memiliki sosok ayah saat ia menginjak masa SD. Saat subjek masih kecil, ia memiliki kenangan-kenangan

yang indah bersama ayahnya seperti sering jalan bersama ayah, selalu diantar pergi mengaji, melakukan hobi bersama yaitu memasak, liburan bersama, hingga memiliki kebiasaan untuk menonton TV bersama dengan ayah. Namun, hal tersebut tidak berjalan lama karena ia harus mengetahui bahwa kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai dan ia mulai merasakan kehilangan sosok ayah dalam hidup. Saat masa SMP subjek sulit untuk bertemu dengan sang ayah yang memutuskan untuk menikah kembali.

Pada saat itu, subjek menceritakan bahwa ia sulit menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai dan menikah kembali. Subjek menjelaskan bahwa alasan kedua orang tuanya bercerai karena masalah KDRT. Saat itu subjek merasakan kehidupannya berubah. Ia menjadi panik dan mudah kaget ketika mendengar suara ribut karena teringat kejadian buruk di masa lalu. Lalu ia merasa kesepian dikarenakan tidak memiliki siapa-siapa dan memendam sendiri sesuatu yang dirasakan. Saat menjalin hubungan dengan seseorang, subjek mengaku merasa ketergantungan. Namun, sejak kuliah subjek merasa mulai menerima semua yang terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah sangat dibutuhkan oleh seorang anak perempuan. Kondisi *fatherless* menimbulkan beberapa dampak buruk bagi seorang anak seperti merasakan kesepian sehingga memiliki ketergantungan dengan orang lain, akan memendam sesuatu sendirian, menjadi pribadi yang mudah panik, dan sulit percaya dengan laki-laki (Rachmawati & Rahmasari, 2024). Tidak dapat dipungkiri, keadaan tersebut sangatlah sulit untuk diterima. Oleh karena itu, *self acceptance* sangat diperlukan dalam kondisi *fatherless* tersebut agar individu mampu menerima segala sesuatu yang terjadi. Ketiadaan peran ayah ini membuat seseorang cenderung untuk memendam perasaannya sendiri dan hanya menceritakan kesedihannya kepada orang tertentu. Hal tersebut dapat memengaruhi proses pencarian jati diri seseorang, kurang menghargai diri sendiri, menyalahkan diri atas apa yang tidak dimiliki, dan menyebabkan timbulnya sikap tidak menerima diri (Padang dkk., 2024). *Self acceptance* merupakan sikap menerima semua hal yang terjadi dalam hidup termasuk hal yang tidak disukai dan mengerti bahwa tidak segala hal sesuai dapat terjadi sesuai dengan keinginan (Febriana & Rahmasari, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardianita dkk. (2024) bahwa *self acceptance* ini harus dimiliki oleh individu terutama saat menginjak masa dewasa awal karena perjalanan hidup semakin berkembang dan mengalami banyak perubahan. Individu yang memiliki *self acceptance* akan mudah mengenali karakter diri dan dasar

yang membentuk integritas serta kerendahan hati (Gamayanti, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardianita dkk. (2024) bahwa *self acceptance* melibatkan keterbukaan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Individu yang mampu menerima dirinya sendiri diartikan tidak memiliki masalah dan tidak memiliki perasaan terbebani terhadap dirinya sehingga memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan dan orang sekitar (Kusumawardhani & Mamesah, 2020). Oleh karena itu, *self acceptance* dianggap menjadi salah satu indikator yang menentukan kebahagiaan, mampu memahami, dan menerima diri sendiri yang berpengaruh terhadap tercapainya kepuasan hidup (Hardianita dkk., 2024)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* yang terjadi pada masa dewasa awal sangat berpengaruh dengan bagaimana kehidupan individu selanjutnya. Dampak yang ditimbulkan dari keadaan tersebut seperti merasakan kesepian, tidak memiliki kontrol diri yang baik, sulit percaya dengan orang lain terutama laki-laki, memiliki ketergantungan dengan orang lain, dan masalah psikologis lainnya sehingga sangat dibutuhkan *self acceptance* yang baik agar dapat menerima semua yang terjadi dalam hidup serta mampu memberikan respon yang positif saat dihadapkan dengan situasi yang buruk.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh dalam penelitian ini merupakan pendekatan jenis kualitatif.) Syahrudin dan Salim (2012) menyebutkan penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang membuat data deskriptif tentang individu melalui tulisan atau kalimat yang diucapkan, dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk meneliti *self acceptance* pada perempuan dewasa awal dengan pengalaman *fatherless*. Adapun subjek penelitian merupakan perempuan dewasa awal berusia 19-40 tahun yang pernah atau sedang mengalami kondisi *fatherless*. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, dan informan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Nugrahani, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di Kota Samarinda ditentukan secara sengaja (Purposive), karena sampai saat ini masih banyak anak yang mengalami *fatherless* di kota Samarinda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang gambaran *self acceptance* pada perempuan dengan pengalaman *fatherless*. Subjek dalam penelitian ini yaitu DCR memiliki latar belakang mengalami *fatherless* sejak dirinya masih anak-anak. *Fatherless* merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah yang dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya interaksi antara anak dan ayah dalam jangka waktu mingguan, bulanan, dan seterusnya (Nurmalasari dkk., 2024). *Fatherless* juga dapat digambarkan sebagai suatu kondisi di mana perkembangan serta pertumbuhan anak terjadi tanpa adanya kehadiran sosok ayah atau jika ayah hadir namun tidak berperan dalam pengasuhan, sehingga menyebabkan perkembangan anak tidak optimal (Hayatunnufus dan Ratri, 2024). Subjek DCR memiliki pengalaman *fatherless* sejak ayah dan ibunya bercerai, karena melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangganya.

Ayah dari DCR seringkali melakukan KDRT secara verbal maupun fisik kepada istri serta anak-anaknya. Hal tersebut diketahui berdasarkan pengakuan dari subjek DCR yang mengatakan bahwa ayahnya memang cenderung ringan tangan terhadap keluarga sehingga membuatnya merasa segan dan cenderung takut berbuat salah di mata ayahnya. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan menurut (Kause dkk., 2024) bahwa *fatherless* juga disebabkan oleh tindakan kekerasan yang dilakukan sosok ayah atau *the abusive father* terhadap keluarganya sehingga menimbulkan trauma, perasaan cemas, hingga ketakutan mendalam bagi anak terutama anak perempuan terhadap sosok ayahnya. Selain itu menurut pernyataan dari Hidayah dkk. (2023), diketahui bahwa ketidakhadiran ayah akan mempengaruhi *self acceptance* anak perempuan menuju fase perkembangan remaja hingga dewasa awal.

*Self acceptance* atau penerimaan diri menurut Ananingati dkk. (2023) adalah kapasitas individu untuk hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya secara alami, yang menghasilkan rasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Adapun menurut Rahmah (2020) *self acceptance* merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang untuk mengakui dan memahami dirinya sendiri sepenuhnya, termasuk menerima masa lalu, mengakui kelebihan dan kekurangan, serta yakin bahwa nilainya dihargai oleh orang lain. Subjek DCR menyatakan *self acceptance* atau penerimaan dirinyanya memiliki perbedaan antara masa anak-anak hingga remaja dengan usia dewasa awal yang kini dijalannya. Subjek DCR mengatakan bahwa dahulu cukup sulit baginya menerima kenyataan tentang sosok ayah dan kondisi keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek DCR menyatakan bahwa *self acceptance* atau

penerimaan dirinya terkait pengalaman *fatherless* yang ia miliki membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diterima. Subjek DCR awalnya merasa bahwa dirinya tidak seperti anak-anak lain yang menjalani banyak hal menyenangkan bersama sosok ayah. Subjek DCR menilai dirinya merasa malu dan rendah diri karena tidak hadirnya sosok ayah dalam kehidupannya. Namun perasaan tersebut perlahan sirna seiring bertambahnya usia DCR menuju dewasa awal. DCR mulai menerima fakta perceraian kedua orang tuanya secara realistis, terlebih lagi karena sang ayah juga melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya dan keluarga. kondisi ini sesuai dengan faktor yang memengaruhi *self acceptance* menurut Septiana dan Muhid (2022) yaitu adanya penilaian secara realistis terhadap ketidaknyaman, ketidakbahagiaan, hingga kekurangan, dan kelemahan yang dimiliki.

Selain itu DCR juga menyatakan bahwa *fatherless* yang dialaminya kini tidak lagi jadi hal yang memalukan dan tidak perlu ditutup-tutupi dari lingkungan sekitarnya. Subjek DCR menilai dirinya saat ini dapat menerima pendapat dari orang disekitarnya serta dapat memberikan respon yang positif ketika ada yang mempertanyakan perihal ayahnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik *self acceptance* menurut Satrio dan Muhid (2021) yaitu sikap bersedia menerima kritik dari orang lain dan tidak terlalu memperhatikan tanggapan sosial. Selain itu subjek DCR juga menjelaskan bahwa upaya yang dirinya lakukan untuk bersikap mandiri sejak ditinggalkan oleh ayah. Berdasarkan pengakuan dari DCR, dirinya mulai belajar melakukan banyak hal sendiri setelah kedua orang tuanya bercerai. Subjek DCR juga sempat hanya tinggal seorang diri dirumah karena ibu dan saudaranya tinggal bersama pasangan mereka masing-masing. Saat itu ibu dari DCR juga telah menikah lagi. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik *self acceptance* menurut Ziliwu dkk. (2023) dimana individu memiliki kemandirian, tidak bergantung pada orang lain dalam menjalani hidup.

Gambaran *self acceptance* pada subjek DCR dengan pengalaman *fatherless* yang dimilikinya dapat diketahui dari kondisi emosionalnya. Subjek DCR menyatakan bahwa dirinya sempat mengalami kesedihan mendalam yang membuatnya sering menangis, merasa sendirian, merasa ditinggalkan, dan merasa tidak dipedulikan pasca perceraian kedua orang tuanya. Menurut teori yang dikemukakan oleh Anjani dkk. (2024), anak yang dibesarkan tanpa adanya peran ayah pasca perceraian, lebih membutuhkan perhatian dan pengertian dari orang-orang yang disayangi terutama orang tua. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hasanah (2020) bahwa 25% anak korban perceraian memiliki permasalahan sosio-emosional dan psikologis yang serius pada masa

dewasa awal dibandingkan dengan hanya 10% dari anak yang memiliki keluarga utuh.

Subjek DCR menyatakan bahwa dirinya sering mengalami kecemasan sejak melihat tindakan KDRT yang dilakukan ayahnya. Subjek menceritakan dirinya menyaksikan secara langsung ketika sang ibu dikejar dan dipukuli oleh ayahnya, sang adik laki-laki yang ditendang bagian lehernya, hingga kakak-kakaknya yang juga mendapatkan perlakuan serupa. Hal tersebut menimbulkan trauma tersendiri bagi subjek DCR sehingga sering merasa takut ketika mendengar suara dengan volume tinggi. Baginya suara-suara nyaring mengingatkan dirinya dengan kejadian tersebut sehingga menimbulkan perasaan cemas dan panik disaat yang bersamaan. Kondisi yang dialami DCR ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Tantri dan Roseline (2021) bahwa *fatherless* memberikan dampak traumatis kepada anak perempuan tiga kali lebih tinggi daripada anak laki-laki yang memasuki masa dewasa awal.

Selain itu terdapat beberapa hal yang memengaruhi *self acceptance* subjek DCR dengan pengalaman *fatherless* yang dimilikinya. Subjek DCR menyatakan bahwa dirinya saat ini merasa memiliki banyak keterbatasan terutama perihal perkuliahan. subjek DCR merasa jurusan yang ia pilih tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebelumnya subjek DCR ingin masuk jurusan tata boga, karena merasa memiliki kemampuan memasak yang baik. Selama menjalani perkuliahan di jurusannya saat ini, subjek DCR merasa tidak mampu, merasa lebih rendah dibandingkan teman-temannya, serta sempat ingin menyerah. Subjek DCR juga menilai dirinya tidak lebih baik daripada teman-teman seperkuliahannya. Hal ini dikarenakan subjek DCR sering kesulitan memahami serta mengulang-ulang pengerjaan tugas perkuliahannya.

Berdasarkan pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *self acceptance* dan karakteristik *self acceptance* pada subjek DCR maka dapat disimpulkan bahwa subjek belum memiliki *self acceptance* yang baik. Hal ini dikarenakan konsep diri yang dimiliki subjek DCR cenderung belum stabil, penilaian terhadap diri sendiri yang belum konsisten, tingkat kemandirian yang berubah-ubah, hingga penghargaan terhadap diri sendiri yang masih sangat rendah. Jika dibandingkan pada masa remaja dan dewasa awal saat ini subjek DCR sudah jauh lebih menerima kenyataan terkait *fatherless* yang dialaminya. Walaupun demikian peristiwa-peristiwa traumatis di masa lalu tersebut, masih terbawa di dalam diri subjek DCR sehingga membuatnya belum dapat menerima kondisi diri dengan sebaik-baiknya. Hal itu dibuktikan dari pernyataannya mengenai kesulitan perkuliahan yang saat ini dihadapinya, sikap rendah diri, serta perasaan ketidakmampuan yang diungkapkan subjek

## SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang gambaran *self acceptance* pada perempuan dengan pengalaman *fatherless*. Subjek penelitian ini adalah DCR yang mengalami *fatherless* sejak kecil karena orang tuanya bercerai akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini mempengaruhi *self acceptance* DCR seperti kesulitan menerima diri sendiri saat masih anak-anak dan mengalami perubahan dalam sikap dan pandangan terhadap dirinya saat remaja hingga dewasa awal. Subjek DCR masih mengalami kesulitan dalam menerima dirinya serta merasa rendah diri dan tidak mampu. Perlu adanya pendampingan secara intensif serta pemberian pengertian dan perhatian ekstra terhadap anak-anak yang mengalami *fatherless*. Selain itu, dukungan sosial dan konseling psikologis juga perlu diberikan kepada anak-anak yang mengalami *fatherless* agar mereka dapat mengatasi trauma dan kesulitan dalam menerima diri mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananingati, Haryanto, R., Tunjungsari, F., & Ma'roef, M. (2023). Pengaruh fungsi keluarga terhadap penerimaan diri penderita kanker serviks. *Arteri: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 118–122.
- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta pertama hilang: mengungkap dinamika forgiveness perempuan dewasa tanpa ayah pasca perceraian. *Psyche 165 Journal*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i1.332>
- Dewi, G. A. I. M. C., Widarnandana, I. G. D., & Hardika, I. R. (2024). Dinamika adaptasi karier bagi usia di generasi z dengan kondisi *fatherless* di kota denpasar. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (JAKASAKTI)*, 3(2), 212–225. <https://doi.org/10.36002/js.v3i2.3150>
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2019). Potensi keluarga dalam pendidikan holistik berbasis karakter pada anak usia dini. *Edukasi*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i1.952>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak *fatherless* terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Febriana, T. F., & Rahmasari, Di. (2021). Gambaran penerimaan diri korban bullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i5.41313>

- Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Hardianita, S. L., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada perempuan dewasa awal *fatherless*. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1).
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Hayatunnufus, A., & Ratri, D. (2024). Kinetic family drawing: persepsi anak *fatherless* di panti asuhan Terhadap Sosok Ayah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1160–1174. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.657>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). *Fatherless* effects on individual development; an analysis of psychological point of view and islamic perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>
- IlaHiya, N. F., Arifin, I. Z., & Tajiri, H. (2024). Kehadiran bimbingan dan konseling untuk mengatasi problematika kekerasan dalam rumah tangga (*fatherless*): Sebuah kajian pustaka. *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Language*, 1(1), 27–34.
- Kause, E. P. P., Siti, & Steafany, J. H. (2024). Peran guru pendidikan agama kristen dalam menangani remaja perempuan yang mengalami *fatherless*. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2).
- Kusumawardhani, D. D., & Mamesah, M. (2020). Gambaran penerimaan diri siswa yang mengalami perceraian orangtua. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 138–149. <https://doi.org/10.21009/insight.092.04>
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *Educhild (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap pencapaian akademik remaja: kajian sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Padang, P. P., Rindengan, M. E., & Naharia, M. (2024). Gambaran *self acceptance* remaja yang mengalami *fatherless* di matani satu kecamatan tomohon tengah. *Psikopedia*,

- 5(1), 65–72. <https://doi.org/10.53682/pj.v5i1.8649>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rachmawati, T. S., & Rahmasari, D. (2024). Strategi coping remaja akhir yang mengalami *fatherless* dalam hidupnya. *CharacterJurnalPenelitianPsikologi*, 11(01), 632–643.
- Rahmah. (2020). Penerimaan diri bagi penyandang disabilitas netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>
- Satrio, A. B., & Muhid, A. (2021). Efektifitas therapy pemaafan untuk meningkatkan *self acceptance* pada orang dengan hiv / aids ( odha ). *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 89–95. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.1016>
- Septiana, A. C., & Muhid, A. (2022). Efektivitas mindfulness therapy dalam meningkatkan *self acceptance* remaja broken home: literature review. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5728>
- Siregar, L. Y. (2021). Motivasi orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.3448>
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak* (pertama). Nilacakra.
- Syakraeni, A. (2015). Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v2i1.2560>
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. (Ananda. Rusydi (ed.)). Citapusaka Media.
- Tantri, S. N., & Roseline, C. N. (2021). Hubungan jenis kelamin, stress, dan kepuasan mahasiswa akuntansi terhadap pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1783. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i07.p14>
- Utami, A. P. (2021). *Analisis dampak safterless pada kenakalan remaja sman di jakarta timur*.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Ziliwu, M., Lase, F., Munthe, M., & Laoli, J. K. (2023). Kemampuan menerima diri (*self*

*acceptance*) terhadap tindakan bullying antar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 203–210. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.131>